Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau

Kisah Si Awang Lebih
(Istana Damnah)

Cerita Rakyat Kepulauan Riau



Bacaan untuk anak setingkat SD
kelas 4, 5, dan 6

Safariah

Versi terjemahan ke dalam bahasa Indonesia

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Kisah Si Awang Lebih
(Istana Damnah)

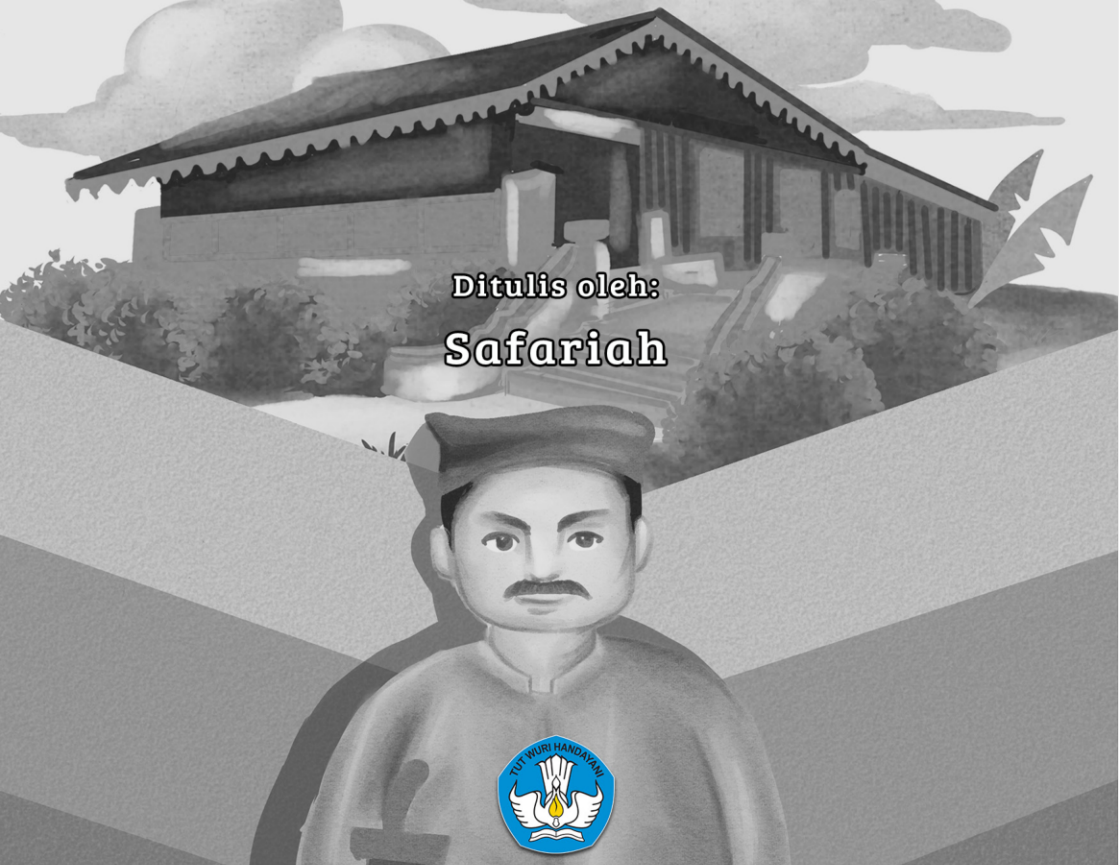

Ditulis oleh:
Safariah

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau

KISAH SI AWANG LEBIH (ISTANA DAMNAH)

Penulis : Safariah
ISBN : 978-623-98670-3-4
Penyunting : Tim Penyunting Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau
Ilustrator : Dwi Fitri Yana
Penata letak : Tim Pengatak Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau
Penerjemah : Tim Penerjemah Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh
Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau
Kompleks LPMP Kepulauan Riau, Jalan Tata Bumi Km 20
Ceruk Ijuk, Toapaya, Bintan, Kepulauan Riau

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Isi buku ini, baik sebagaian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Safariah
Kisah Si Awang Lebih (Istana Damnah)/Safariah; Tim Penyunting Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau. Bintan: Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021
viii 26 hlm; 21 cm

ISBN 978-623-98670-3-4

KESUSASTRAAN-ANAK
CERITA RAKYAT

Kata Pengantar

Bahasa yang digunakan di Indonesia terdiri atas tiga jenis, yaitu bahasa negara sebagai bahasa resmi nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga bahasa tersebut tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia pada pasal 1 ayat 1—3 sebagai berikut.

Dalam Peraturan Presiden ini yang dimaksud dengan:

1. Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Bahasa Daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Bahasa Asing adalah bahasa selain Bahasa Indonesia dan bahasa Daerah.

Ketiga bahasa tersebut merupakan media dalam berkomunikasi dan berekspresi, baik secara lisan maupun tulisan, baik fiksi

mapun nonfiksi.

Cerita rakyat merupakan salah satu karya fiksi. Semula cerita rakyat disampaikan secara lisan dan disebarkan dari mulut ke mulut dan berbahasa daerah. Hal itu sebagai ciri khas asal kemunculan dan kepemilikan dari suatu etnis tertentu.

Cerita rakyat yang disampaikan secara lisan, paling tidak mempunyai dua sisi kelemahan, yaitu kelemahan secara vitalitas dan keutuhannya. Hal itu dalam arti akan lebih mudah punah dan terjadi perubahan ceritanya, baik dari alur atau peristiwanya, penokohannya, dan sebagainya, sehingga berpeluang besar untuk munculnya berbagai versi.

Oleh sebab itu, pelestarian cerita rakyat tersebut, baik dalam hal kekuatan daya hidupnya maupun ketetapan ceritanya, salah satunya adalah dengan ditulis dan dibukukan. Hal itu sebagaimana cerita rakyat yang ditulis dan dibukukan dalam buku ini. Cerita rakyat berbahasa daerah yang terdapat dalam buku ini diperoleh dari empat pemenang Sayembara Penulisan Cerita Rakyat yang dilaksanakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau pada 2021.

Pembukuan cerita rakyat ini sebenarnya bukan tujuan akhir. Namun, sebagai salah satu tahapan untuk bahan penerjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Tahapan lengkapnya sebagai berikut.

1. Lomba cerita rakyat berbahasa daerah.
2. Penetapan empat pemenang lomba cerita rakyat berbahasa daerah.
3. Pembukuan cerita rakyat berbahasa daerah dari empat orang pemenang.
4. Penerjemahan cerita rakyat berbahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.
5. Pembukuan empat cerita rakyat berbahasa Indonesia.

Walaupun buku ini merupakan salah satu tahapan dalam proses penerjemahan buku dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Namun, diharapkan keberadaannya dapat bermanfaat bagi para pembacanya, selain itu, sebagai salah satu upaya kecil dalam menghormati dan memelihara bahasa daerah. Hal itu sejalan dengan amanat yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 32 edisi amandemen, yaitu: (1) negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam

memelihara dalam mengembangkan nilai-nilai budayanya; (2) negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Bintan, Oktober 2021
Kepala Kantor Bahasa
Provinsi Kepulauan Riau,

Asep Juanda, M.Hum.

Sekapur Sirih

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. karena berkat rahmat-Nya buku cerita rakyat Kepulauan Riau ini dapat diselesaikan pada waktunya. Cerita yang berjudul *Kisah Si Awang Lebih (Istana Damnah)* ini ditulis berdasarkan cerita yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Daik, Lingga.

Sebagai bekas pusat Kesultanan Melayu Riau-Lingga, Pulau Lingga menyimpan begitu banyak peninggalan sejarah, seperti reruntuhan bangunan, benteng-benteng, istana, dan tapak sejarah lainnya. Oleh karena itu, banyak cerita yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat terkait peninggalan sejarah tersebut. Satu di antara cerita yang berkembang di kalangan masyarakat Daik, Lingga adalah kisah si Awang Lebih. Tokoh cerita ini bahkan telah hidup secara turun-temurun dalam mantra/jampi yang kerap digunakan orang Melayu hingga saat ini.

Awang Lebih adalah seorang rakyat jelata yang sehari-hari bekerja sebagai petani, tapi kelebihan dan kebijakan yang

ada pada dirinya telah membuat Sultan tertarik, sehingga ia diberi keistimewaan sebagai orang kepercayaan Sultan.

Bahasa percakapan yang penulis gunakan untuk tokoh-tokoh di dalam cerita *Kisah Si Awang Lebih* adalah bahasa Melayu Kepulauan Riau pada umumnya, sehingga tidak ada perbedaan yang begitu mencolok dengan bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk memudahkan anak-anak dari berbagai daerah, baik Kepulauan Riau maupun nusantara memahami maksud dari cerita tersebut.

Semoga kehadiran buku ini dapat memberi manfaat dan berguna sebagaimana yang diharapkan, serta sebagai upaya pelestarian hazanah tradisi lisan di Kepulauan Riau.

Tanjungpinang, Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar i
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vii
Kisah Si Awang Lebih
(Istana Damnah) 1
Biodata Penulis 23
Biodata Ilustrator 25

Kesultanan Riau-Lingga

Kesultanan Riau-Lingga adalah sebuah kerajaan Melayu yang berpusat di Kota Daik, Kabupaten Lingga, sebuah kota yang udaranya sejuk dan asri karena terletak di bawah kaki Gunung Daik yang termasyhur karena puncaknya bercabang tiga. Selain indah dan nyaman, Daik, sebagai ibukota kesultanan, merupakan kota yang sangat strategis karena terletak di tengah-tengah wilayah Kesultanan. Sekitar dua kilometer dari pusat kota, terdapat sebuah pelabuhan yang bernama Tanjung Buton.

Di sanalah bandar tempat berlabuhnya kapal-kapal dagang antarpulau yang membongkar muat barang dagangan.



Di seberang pelabuhan terdapat sebuah pulau yang bernama Pulau Mepar. Pulau Mepar adalah benteng pertahanan Kesultanan Riau-Lingga. Di pulau itu terdapat banyak benteng yang dilengkapi dengan meriam.

Karena wilayah Kesultanan Riau-Lingga adalah kepulauan, sudah tentu mata pencaharian masyarakat pada umumnya adalah nelayan. Namun, ada pula yang bekerja sebagai petani. Udara yang sejuk dan tanah yang subur membuat sayur-mayur tumbuh subur.

Ibu-ibu dan anak-anak perempuan juga memiliki kegiatan rumahan yang bermanfaat, seperti mengayam atap rumbia, membuat kerajinan tangan dari daun nipah dan pandan berduri yang banyak tumbuh di pesisir pantai, mengolah sagu, dan masih banyak lagi. Hasil dari

kegiatan mereka akan dijual di wilayah kesultanan atau dibawa kapal antarpulau untuk dijual kembali. Begitulah kegiatan perekonomian pada masa itu, sehingga masyarakat hidup makmur.

Kesultanan ini mencapai masa kejayaannya di bawah pemerintahan Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah. Pada masa ini dibangun sebuah istana yang sangat megah sebagai kediaman Sultan dan keluarganya. Istana tersebut bernama Istana Damnah. Nama istana tersebut diambil dari nama kampung tempat istana itu dibangun, yaitu Kampung Damnah.

Pada masa pembangunan istana inilah ada suatu kejadian unik antara Sultan dan seorang rakyat biasa yang bernama Awang Lebih. Kisah tersebut kini menjadi cerita rakyat masyarakat Daik, Lingga, yang lestari secara turun-temurun.



Awang Lebih kisah bernama
Cerita rakyat di Pulau Lingga
Orangnya pandai bijak laksana
Kepada raja tunduk setia

Peletakan Batu Istana

Matahari mengintip dari ufuk timur. Cahayanya malu-malu merayap rerumputan. Pepohonan dan bunga-bunga masih basah oleh embun. Gemericik air sungai mengiringi derap langkah kaki orang ramai menuju ke sebuah lokasi yang cukup jauh dari perkampungan.

Di tanah lapang yang baru saja ditebas tampak beberapa pengawal kerajaan sedang berjaga-jaga. Hari ini ada acara besar di tempat itu, ditandai dengan beberapa bendera dan umbul-umbul kerajaan berwarna kuning yang ditancap mengelilingi area tersebut.



Orang-orang kampung telah berkumpul, mulai dari orangtua, remaja, hingga anak-anak. Mereka ingin menyaksikan peletakan batu pertama istana sebagai tanda akan dibangun sebuah istana kediaman Sultan di tempat tersebut.

Kabarnya peletakan batu istana akan dilakukan langsung oleh Sultan, disaksikan keluarga dan pembesar istana lainnya. Hal

ini juga yang ditunggu oleh masyarakat. Iring-iringaan kerajaan seperti ini jarang sekali dapat mereka saksikan.



Ketika orang-orang kampung sedang menunggu kedatangan iring-iringan kerajaan, seorang laki-laki paruh baya bertubuh pendek dan agak gemuk baru saja sampaikelokasitersebut.Iaberjalankedepan, melewati beberapa orang penduduk yang telah datang lebih dulu. Ia bertanya kepada

seorang penduduk yang dikenalnya.

"Amat, kenapa ramai-ramai 'ni?"

Orang yang diajaknya bicara langsung terkejut dan menoleh kepadanya.

"Eh, Awang! Kau tak tahu?" tanya Amat.

Lelaki yang bernama Awang menggelengkan kepalanya.

"Hari ini ada acara peletakan batu istana," jelas Amat.

"Batu apa?" tanya Awang lagi dengan suara nyaring. Ia tak sadar jika hal ini membuat beberapa pengawal menoleh ke arah mereka berdua.

"Batu istana. Penanda akan dibangun istana di tempat ini." Amat menjelaskan dengan sabar kepada Awang.

"Tidak bisa membangun istana di tempat ini," tanggap si Awang.

"Eh, dari mana kau tahu? Jangan

macam-macam, 'Wang! Kita hanya petani, berdaulat saja kepada Sultan." Amat mulai tidak sabar karena perangai temannya.

"Bukan mau macam-macam, memang di sini tak bisa dijadikan istana. Dari mana aku tahu? Kan bertahun-tahun aku berladang, 'Mat. Taulah aku keadaan tanah di sini." jelas Awang tetap pada pendiriannya.



Amat dan Awang berdebat mengenai lokasi peletakan batu istana.

“Jangan sembarangan bicara, ‘Wang! Tersebab pulut santan binasa, tersebab mulut badan binasa, ” timpal Amat.

Tanpa disadari, kini dua orang pengawal dan seorang pembesar kerajaan mendekati mereka berdua. Amat sangat terkejut dan langsung berlutut.

“Ampun beribu ampun, Datuk. Maafkanlah ...”

“Kalian berdua mari ikut saya menghadap Sultan!” perintah pembesar istana diikuti oleh dua pengawal yang memegang lengan Awang dan Amat.

“Ampuni kami, Datuk. Apa kesalahan kami?” rengek Amat lagi. Wajahnya pucat, keringat dingin telah bercucuran dari dahinya. Sementara, Awang mengikuti langkah pengawal dengan santai.

Penduduk tercengang, mereka berpikir dua orang itu pasti akan mendapat

hukuman berat karena perdebatan yang mereka lakukan dari tadi.



Amat dan Awang dibawa pengawal dan pembesar istana menuju kediaman Sultan.

Menghadap Sultan

Awang dan Amat kini berada di kediaman Sultan. Mereka berada di ruang sidang. Sultan menunda keberangkatannya ke lokasi peletakan batu istana ketika mendapat laporan dari seorang pembesar istana mengenai kejadian di lokasi tersebut.

Amat mendapat giliran pertama untuk menjelaskan apa yang terjadi. Ia hampir pingsan karena ketakutan akan dihukum. Namun, Sultan adalah orang yang bijaksana.

"Awang, benarkah apa yang disampaikan temanmu si Amat?" tanya

Sultan kepada Awang.

"Ampun beribu ampun, sembah patik harap diampun, Tuanku. Apa yang diceritakan Amat benar adanya, Tuanku." Awang menjawab dengan rasa percaya diri.



Awang dan Amat menghadap Sultan.

“Kenapa engkau mengatakan tidak bisa membangun istana di sana?” tanya Sultan lagi kepada Awang.

“Ampun, Tuanku. Tempat itu bukanlah tanah yang datar dan terdapat banyak busut. Tepat di bawah tempat peletakan batu istana itu terkubur batang kayu yang amat besar, sehingga akan menyulitkan para pekerja nantinya,” jelas Awang lagi.

Para pembesar istana mengerutkan dahi. Mereka bertanya-tanya dalam hati tentang kebenaran cerita si Awang.

“Baiklah, ‘Wang. Kalau begitu, mari kita buktikan. Jika perkataanmu benar adanya, Engkau akan mendapat keistimewaan dariku. Tapi kalau sebaliknya, Engkau akan dihukum.” Sultan segera beranjak dari tempat duduknya.

“Menjunjung titah, Tuanku.” Awang lalu memberi hormat.

Melihat hal itu Amat semakin mengigil ketakutan. Ia tak habis pikir kenapa temannya itu terlalu berani menerima tantangan Sultan. Entah bagaimana nasibnya nanti.



Betul hati kepada raja
Tanda jadi sebarang kerja
Hukum adil atas rakyat
Tanda raja beroleh inayat
(Pasal 12, Gurindam 12
gubahan Raja Ali Haji)

Kelebihan Si Awang

Sultan pun pergi dengan iringan kebesaran kerajaan. Awang dan Amat yang dijaga pengawal berada paling belakang iringan. Sesampainya di lokasi, Sultan langsung memerintahkan para pekerja istana untuk menggali tempat tersebut.

Para penduduk menunggu dengan tegang. Mereka berpikir tentang nasib Awang dan Amat yang akan mendapat hukuman oleh Sultan karena telah lancang meragukan keputusan Sultan untuk memilih tempat tersebut.



Belum lama menggali, tiba-tiba beberapa pekerja terkejut, cangkul mereka menghantam sesuatu yang keras. Mereka lalu membersihkan tanah di sekitar dengan mengoreknya menggunakan cangkul dan pangkur. Semakin lama benda keras dan hitam tampak besar. Semua yang hadir semakin penasaran.

Beberapa menit kemudian, jelaslah bahwa benda itu adalah batang kayu yang sangat besar. Kemudian, para pekerja lainnya juga menemukan banyak batang kayu lain terkubur di area tersebut.



Sultan tersenyum puas, ia merasa senang karena perkataan Awang dapat dibuktikan kebenarannya. Amat langsung memeluk Awang kegirangan.

"Selamat kita, 'Wang. Memang hebatlah kawan aku 'ni..." puji Amat.

“Kan aku sudah bilang, kau tak percaya.” Awang pun tertawa santai.

Akhirnya Awang dan Amat terbebas dari hukuman yang dapat menjerat mereka. Sesuai janji, Awang mendapat keistimewaan dari Sultan. Ia diangkat menjadi orang kepercayaan dan sahabat Sultan. Sejak saat itu ia dikenal dengan sebutan si Awang Lebih, karena kelebihannya telah membantu Sultan. Setelah hari itu, Sultan selalu memanggil Awang Lebih untuk membantunya mengambil keputusan penting terkait dengan kerajaan.

Banyak lagi kelebihan Si Awang yang membuat Sultan menyayanginya. Bahkan, Awang Lebih pernah dimintai pendapat tentang strategi perang yang akhirnya membuahkan kemenangan di pihak Kesultanan Riau-Lingga tanpa menggunakan senjata apapun.

Awang Lebih mengajarkan kita untuk selalu percaya diri dan berkata jujur. Ilmu dan pengalaman yang dimiliki Si Awang Lebih sangat berguna dan mendatangkan manfaat bagi orang banyak. Begitu juga dengan Sultan yang arif dan bijaksana memberikan keadilan bagi rakyatnya. Ia dengan bijak memeriksa dan mencari bukti kebenaran berita yang didengarnya.

Selanjutnya lokasi istana berpindah tempat ke sebuah kampung yang bernama Kampung Damnah, sehingga istana kediaman Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah itu diberi nama Istana Damnah. Hingga saat ini dapat kita saksikan bahwa lokasi tempat istana itu dibangun adalah sebuah tempat yang luas dan bertanah datar, yang memang baik untuk dibangun istana.



Mawar merah bunga yang indah
Harum baunya tiada terhingga
Istana Damnah bangunan sejarah
Cagar budaya di Pulau Lingga

BIODATA PENULIS



Nama lengkap : Safariah
Telp./ponsel : 082389442402
Pos-el : rhiaasyafa@gmail.com
Akun Media Sosial: rhiasayafa (Instagram)
Alamat rumah : Jalan Daeng Salili RT/RW: 001/001
Kampoung. Bugis,
Tanjungpinang

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
1. Ibu Rumah Tangga
2. Tenaga pengajar lepas untuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah
3. Seniman (Pegiat seni tradisi)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
S-1 : Universitas Maritim Raja Ali Haji (2016)

BIODATA ILUSTRATOR



Nama lengkap : Dwi Fitri Yana
Telp./ponsel : 082284403519
Pos-el : dfyart98@gmail.com
Akun Media Sosial: dwi fitri yana (Facebook)
dwi.fitri.yana (Instagram)
Alamat rumah : Jalan Sultan Machmud No. 41
Kp. Bugis, Tanjungpinang

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
2020—2021 : Ilustrator

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
S-1 : Pendidikan Seni Rupa



ISBN 978-623-98670-3-4

Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau
Kompleks LPMP Kepulauan Riau
Jalan Tata Bumi Km 20, Ceruk Ijuk, Toapaya,
Bintan, Kepulauan Riau